ANALISIS INTERAKSI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 3 PONTIANAK

Arini Yudiarti, Purwanti, Indri Astuti

Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling FKIP Untan Pontianak

Ariniyudiarti.ay@gmail.com

Abstract

Social interaction is dynamic social relations, what is meant by dynamic is that the interaction will allow an individual or group to change. When two people meet each other the social interaction begins at that time. They mutually admonish each other, shaking hands, speaking or maybe even fighting. Those activities are forms of social interaction. Although they do not speak to each other or do not exchange signs, that's where social interaction has occurred, because of each person is aware of the existence of another party which causes changes in the feelings or conditions of people are concerned.

Based on the results of data analysis, research of social interaction reaches a score in the "High" category, then it can be concluded that the social interaction of students in the eighth grade of SMP Negeri 3 Pontianak is said to be high

Keywords: *Social Interaction, Cooperation, Emulation, Conflict.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, pasti akan melakukan hubungan antar individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hal ini sering sekali disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama seseorang melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu Kontak sosial dan Komunikasi. Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan. Oleh karena itu secara umum interaksi sosial dapat diartika sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling

berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial.

Menurut Blumer (dalam Soyomukti 2016:314): Proses interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian, makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Terakhir, adalah makna tidak bersifat tetap, namun dapat diubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan “*interpretative process*”.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang dimaksud dinamis adalah bahwa interaksi akan memungkinkan suatu individu atau kelompok berubah. Apabila dua orang saling bertemu interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu

merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun mereka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, disitulah interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat orang-orang yang bersangkutan. Sering dijumpai pada peserta didik disekolah bahwa ketika baru memasuki sekolah menengah pertama dan bertemu dengan teman yang baru ia pun mulai merasa akrab. Berawal dari keakraban ini biasanya ia akan sering melakukan kegiatan bersama. Jika demikian pola perilaku dan pikirannya akan mengalami perubahan.

Agar Interaksi Sosial peserta didik dapat berjalan dengan dinamis, maka upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi kepada peserta didik agar mereka mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian analisis interaksi sosial pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak.

Interaksi sosial merupakan pula salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi, yang bekerja sama yang dapat untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya (Hernawan, 2010:314) dalam Yulianti 2016:13. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa interaksi sosial sangat penting diberikan sebagai pengetahuan kepada peserta didik sejak dibangku sekolah, karena berkenaan dengan keterampilan berkomunikasi dan kerja sama yang dapat menumbuhkan sikap siswa setelah terjun kemasyarakat kelak.

Interaksi sosial secara konkrit merupakan interaksi sosial yang dapat dipahami oleh semua manusia sejak lahir, karena pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan dimana dia berada. Di lingkungan tersebut manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga secara tidak sadar manusia telah melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut kemudian menjadi ciri khas sikap dan

perilaku manusia dalam lingkungan. Interaksi sosial dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari termasuk kita sendiri, yang kita ketahui, bukan saja dipengaruhi oleh kemampuan dalam intelektual individu. Karena manusia itu sendiri senantiasa melakukan hubungan yang dapat mempengaruhi hubungan timbal balik antara manusia yang satu dengan yang lain, dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kehidupannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa interaksi sosial merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan hubungan baik antara rekan-rekannya, antara siswa dan guru maupun siswa dengan orang tuanya, baik dalam menerima, maupun menolak dan menilai komunikasi yang diperoleh dalam bentuk proses interaksi. Interaksi sosial seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam menjalin sebuah hubungan yang dinyatakan dalam bentuk perilaku sosial yang baik, yang dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

Menurut Young dalam Soekanto (2015:67) "Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama". Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk

sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accommodation*); dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial.

Menurut Kimbal Young dalam Soyomukti (2016:338) , bentuk interaksi adalah : 1) Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertikaian (*conflict*), 2) Kerja sama (*co-operation*) yang menghasilkan akomodasi (*accommodation*), 3) Differentiation yang merupakan proses ketika individu-individu didalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Diferensiasi tersebut menghasilkan system sosial berlapis-lapis.

Kerja sama adalah bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu, yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

Kerja sama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik, Miftahul Huda dalam Purwaningsih (2013:7) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, peserta didik yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Menurut Axelrod & Hamilton dalam bukunya yang berjudul *The Evolution of Cooperation* bahwa kerja sama dapat dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Maka dari itu kerja sama dapat dilakukan dengan siapa saja dengan maksud dan tujuan yang sama. Itulah yang membuat terbentuknya sebuah kerja sama.

Persaingan terjadi karena proses interaksi, yaitu penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak yang

melakukan aksi sehingga tidak terdapat keserasian antar-kepentingan para pihak yang melakukan interaksi. Pertentangan adalah bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Menurut Setiadi dkk (2006:103) persaingan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.

Dapat disimpulkan bahwa persaingan adalah suatu hal yang dapat mendorong individu untuk menjadi yang terdepan dan dikuasi oleh ego masing-masing individu.

Pertentangan sosial merupakan konflik yang timbul akibat faktor-faktor sosial, contohnya salah paham. Pertentangan sosial ini merupakan salah satu akibat dari adanya perbedaan-perbedaan dari norma yang menyimpang di kehidupan masyarakat.

Menurut Setiadi dkk (2006:104) pertentangan memiliki bentuk-bentuk yang khusus antara lain : a) Pertentangan pribadi, pertentangan antar-individu, b) Pertentangan rasional, pertentangan yang timbul karena perbedaan ras c) Pertentangan kelas sosial, pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antar kelas sosial.

Akomodasi adalah keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berkaitan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi adalah proses penyesuaian dimana orang-orang atau kelompok-kelompok yang sedang bertentangan bersepakat untuk menyudahi pertentangan tersebut atau setuju untuk mencegah pertentangan yang berlarut-larut dengan melakukan interaksi damai baik bersifat sementara maupun bersifat kekal.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat

bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

Faktor imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain. Baik dari segi sikap, penampilan, maupun gaya hidup. Imitasi dapat mengarah kepada hal-hal yang positif atau negatif. Menurut Soyomukti (2016:316) Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Contoh bahwa imitasi sangat penting bagi proses interaksi sosial adalah seorang anak belajar berbicara.

Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja (Ahmadi, 2007: 52).

Kemudian menurut Mahmudah (2010) dalam Istiqomah (2015:18) menyatakan bahwa “Namun demikian, harus diakui dalam interaksi sosial peranan imitasi tidaklah kecil. Terbukti, misalnya kita sering melihat anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi orang lain”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor imitasi adalah salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan meniru terhadap sesuatu hal.

Faktor sugesti Menurut Gerungan (2004) dalam Soyomukti (2007:317) bahwa “Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses ketika seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu”. Sedangkan menurut Ahmadi (2007:53) yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

Jadi, sugesti adalah suatu pandangan atau pemikiran yang diperoleh dari orang lain atau sumber tertentu tanpa adanya proses kritik atau tanggapan.

Faktor Identifikasi Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara

tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu (Ahmadi, 2007:57)

Sedangkan menurut Soyomukti (2016:319) bahwa identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa identifikasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri manusia untuk menjadi sama (serupa) dengan pihak lain.

Faktor simpati, Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses indentifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya (Ahmadi, 2007:58).

Sedangkan menurut Arifin (2015:55) menyatakan bahwa Simpati yaitu proses kejiwaan yang mendorong seseorang individu merasa tertarik pada seseorang atau kelompok karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan simpati ialah suatu perasaan yang timbul pada seseorang atas dasar perasaan suka atau senang terhadap sesuatu baik dalam bentuk fisik maupun perilaku.

Manfaat interaksi sosial yang diharapkan adalah hubungan timbal balik yang terjadi akan berjalan dengan wajar. Di samping interaksi sosial dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan pemikiran sosial, yang berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah hubungan dan keterampilan sosial.

Berdasarkan kajian teori peneliti menyimpulkan bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah telah terjadi interak

sisosial antara siswa yang menjadi perhatian lembaga pendidikan dan dalam pengembangannya. Tenaga pendidik maupun kependidikan di lembaga sekolah tersebut dapat melakukan pemantauan secara terprogram dalam mengembangkan interaksi sosial siswa sebagai sarana dalam mengembangkan potensi siswa dengan baik.

Menurut Soekanto (2015:58) Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu : 1) Kontak sosial, 2) Komunikasi. Kontak sosial adalah suatu proses yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal dengan maksud dan tujuan tertentu. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

a) Antar orang-perorangan , kontak sosial ini adalah apabila ada anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya

b) Antar orang dengan suatu kelompok manusia, kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

“Kualitas dan struktur hubungan sosial yang berhubungan secara konsisten akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan hubungan sosial itu akan berlanjut hingga masa tua mereka.” (Belton. Et. al, 2016 : 1)

Komunikasi adalah suatu hal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan, pastilah terjadi suatu kontak dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kontak yang terjadi

tersebut dapat berupa kontak primer atau kontak langsung maupun kontak sekunder atau tidak langsung. Hal tersebut merupakan syarat mutlak terbentuknya hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapat Soekanto dalam Soyomukti (2016:321) menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yakni kontak sosial dan adanya komunikasi.

Terkait dengan syarat terjadinya interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun sekunder, dan hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling mengerti, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain. Kemampuan – kemampuan tersebut menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada interaksi sosial pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak . Apabila peserta didik tidak mampu melakukan interaksi sosial dengan baik maka pada perkembangan selanjutnya akan terganggu, misalnya tidak memiliki teman, kesulitan dalam melakukan adaptasi pada lingkungan yang baru, tidak bisa mengikuti proses belajar dengan optimal, tidak bisa menerima guru dengan baik dan masih banyak akibat-akibat yang timbul apabila peserta didik tidak memahami arti penting interaksi sosial. Informasi tentang Interaksi Sosial sangat penting bagi peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan mampu melakukan Interaksi Sosial khususnya

dilingkungan sekolah dengan baik. Dapat berinteraksi dengan siapapun tanpa harus memandang dari latar belakang ekonomi, suku, agama, maupun kondisi fisik. Dan tujuan yang paling utama adalah dapat meminimalisir terbentuknya kelompok sosial dilingkungan sekolah. Dapat menempatkan diri bagaimana etika dalam berbicara dengan orang tua, teman sebaya dan yang lebih muda darinya.

Apabila peserta didik tidak mengetahui tentang Interaksi Sosial, maka peserta didik akan menjadi pribadi yang tidak bisa bertoleransi antar sesama manusia. Hal ini yang harus dihindari untuk mengurangi permusuhan dan pertentangan yang dialami peserta didik disekolah.

METODE PENELITIAN

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Dalam suatu kegiatan penelitian dipergunakan metode yang tepat dan sesuai dengan masalah yang diteliti. Metode adalah cara untuk memberi jawaban secara efektif, tepat pada sasaran dan juga harus efisien. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Mahmud (2011:100) "Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu". Sedangkan menurut Sujarweni (2014:11) mengatakan bahwa "Penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel lain". Bentuk penelitian memerlukan suatu metode yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang akan diungkap. Metode adalah suatu cara atau teknik untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya,

diperlukan teknik atau cara-cara tertentu yang sesuai dengan tepat, cara yang dipergunakan tersebut adalah metode penelitian, karena tanpa adanya metode yang jelas penelitian itu tidak akan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk dapat mengetahui keadaan suatu objek/subjek berdasarkan fakta-fakta yang tepat sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan bentuk penelitian yang dianggap sesuai dengan kajian variabel penelitian yang dimaksud bentuk penelitian ini menggunakan study survey. Studi survey seperti yang telah diungkapkan menurut Nawawi (2007:68) menyatakan bahwa "Study survey bersifat menyeluruh yang kemudian akan dilanjutkan secara mengkhususkan pada aspek tertentu bilamana diperlukan studi yang mendalam". Oleh karena itu hasil survey sering dipergunakan untuk menyusun suatu perencanaan atau penyempurnaan perencanaan yang sudah ada.

Populasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian, karena melalui populasi dapat menentukan penarikan sampel yang akan menjadi sumber data penelitian. Menurut Nawawi (2007:149) menyatakan bahwa :

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan-tumbuhan, gejala-gejala, nilai, tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang dibedakan menjadi 2 yaitu populasi terbatas/terhingga yakni populasi yang memiliki batas kuantitatif yang jelas karena memiliki karakteristik yang terbatas dan populasi yang tidak terbatas / tak terhingga yakni populasi yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif.

Sampel pada dasarnya merupakan sumber data yang dapat dipergunakan dalam mengambil suatu kesimpulan, oleh karena keadaan sampel dalam penelitian ini sangat menentukan sekali, maka sampel menjadi suatu yang sangat penting dalam suatu kegiatan penelitian. Terdapat beberapa pendapat yang berbeda mengenai sampel ini, namun semuanya memiliki unsure yang sama dalam pengertian sampel itu sendiri. Sampel adalah bagian dari populasi dari suatu penelitian. Menurut Nawawi (2007:144) sampel adalah “Sebagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian”. Sedangkan menurut Arikunto (2010:90) mengatakan bahwa “Sampel adalah sebagian dari waktu populasi yang diteliti”. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah bagian populasi yang diambil dengan perhitungan tertentu sehingga dapat mewakili populasi pada suatu penelitian.

Angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Menurut Mahmud (2011:177) menyatakan bahwa “Angket adalah teknik pengumpulan

data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden”. Sedangkan Menurut Sugiyono (2015:199) menyatakan Kuesioner (Angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa angket adalah teknik pengumpulan data penelitian dengan memberikan informasi kepada responden. Dalam penelitian ini angket yang digunakan angket berstruktur dengan pertanyaan tertutup. Jawaban nilai angket dapat dilihat pada lampiran 3, yang diajukan kepada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak yang meliputi sampel penelitian.

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari angket, dapat menggunakan perhitungan persentase. Rumus perhitungan persentase menurut Ali (2013:201) sebagai berikut :

$$X \% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

X = Presentasi yang dicapai

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

Tabel 1. Tolok Ukur Kategori Hasil Angket

No.	Kategori	Kriteria
1.	Tinggi	80% - 100%
2.	Sedang	70% - 79%
3.	Rendah	60% - 69%
4.	Sangat Rendah	0% - 59%

Sumber : Ali (2013:201)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sampel pada penelitian ini berjumlah 68 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi tidak langsung yang berupa angket berbentuk

inventori dan teknik dokumenter yang berupa daftar nama, dan absensi peserta didik.

Adapun hasil dari perhitungan persentase yang diperoleh berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik sebagaimana tertera pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Persentase Layanan Orientasi

Aspek Variabel	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Bentuk kerja sama dalam interaksi sosial	4179	5100	82%	Tinggi
Bentuk persaingan dalam interaksi social	2219	2856	78%	Sedang
Bentuk pertentangandalam interaksi sosial	1314	1632	81%	Tinggi
Bentuk akomodasi dalam interaksi sosial	1124	1428	79%	Sedang
Total	8836	11016	80%	Tinggi

Berdasarkan perhitungan persentase pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa: secara keseluruhan interaksi sosial mencapai skor aktual sebesar 8836 dari skor maksimal ideal sebesar 11016 dengan persentase 80% sehingga berada pada kategori “Tinggi”. 1)Bentuk kerja sama dalam interaksi sosial mencapai skor aktual 4179 dari skor ideal 5100 dengan persentase 82% termasuk dalam kategori “Tinggi”. Ini berarti siswa sudah baik dalam menerapkan kerja sama dalam interaksi sosial. 2)Bentuk persaingan dalam interaksi sosial mencapai skor aktual 2219 dari skor ideal 2856 dengan persentase 78% termasuk dalam kategori “Sedang”. Ini berarti siswa sudah cukup baik dalam menghadapi persaingan dalam interaksi sosial. 3)Bentuk pertentangan atau pertikaian dalam interaksi sosial mencapai skor aktual 1314 dari skor ideal 1632 dengan persentase 81% termasuk dalam kategori “Tinggi”. Ini berarti siswa sudah baik dalam menghadapi pertentangan atau pertikaian dalam interaksi sosial. 4)Bentuk akomodasi dalam interaksi sosial mencapai skor aktual 1124 dari skor ideal 1428 dengan persentase 79% termasuk dalam kategori “Sedang”. Ini berarti siswa sudah cukup baik dalam menyikapi akomodasi dalam interaksi sosial.

Pembahasan Penelitian

Kerja sama dalam interaksi sosial pada peserta didik meliputi beberapa aspek. Menurut Arifin (2015:58) kerja sama adalah bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kujono (2015:38) kerja sama sebagai indikator paling rendah variabel interaksi sosial, perlu ditingkatkan melalui peningkatan kegiatan kerja sama dalam organisasi OSIS dan lainnya serta guru perlu membuat variasi menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi cooperative learning. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak sangatlah penting untuk mengetahui tujuan dan proses kerja sama antar peserta didik untuk meningkatkan prestasi yang dimilikinya.

Persaingan dalam interaksi sosial pada peserta didik terdiri atas dua aspek yaitu persaingan positif dan negatif. Menurut Arifin (2015:59) persaingan terjadi karena proses interaksi, yaitu penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak yang melakukan aksi sehingga tidak terdapat keserasian antar-kepentingan para

pihak yang melakukan interaksi. Dari hasil penelitian Elmayyeti (2013:6) bahwa seharusnya persaingan terjalin dengan baik tidak menjatuhkan orang lain dan bisa bersaing dengan sehat untuk mendapatkan nilai-nilai yang baik, bersaing dengan jujur akan mengembangkan rasa sosial dalam diri seseorang dan persaingan yang jujur akan menyebabkan individu saling menyesuaikan diri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak diharapkan mampu bersaing secara positif dalam proses belajar di lingkungan sekolahnya serta menjunjung tinggi norma dan nilai-nilai agama.

Pertentangan atau pertikaian dalam interaksi sosial pada peserta didik menjadi hal yang sangat dihindari. Menurut Arifin (2015:60) pertentangan sosial merupakan konflik yang timbul akibat faktor-faktor sosial, contohnya salah paham. Dari hasil penelitian Elmayyeti (2013:8) bahwa dalam menjalin hubungan sosial harus mengurangi pertentangan agar terjalin hubungan sosial yang baik dan kegiatan yang ada di sekolah tersebut bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak dapat mengatasi dan meredakan emosi jika terjadi pertentangan di antara mereka .

Menurut Arifin (2015:61) Akomodasi adalah keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berkaitan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dari hasil penelitian Yulianti (2016:98) bahwa peningkatan pemahaman proses interaksi sosial dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dengan pemahaman proses interaksi yang baik dapat mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok pergaulan yang positif dan membawa mereka ke arah yang lebih baik lagi. Oleh karena itu peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak diharapkan dapat memahami keadaan hubungannya agar meminimalisir pertentangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari data angket, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa: peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak telah mampu membangun hubungan baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Secara khusus, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Bentuk kerja sama dalam interaksi sosial termasuk dalam kategori “Tinggi”. Ini berarti mengisyaratkan bahwa peserta didik sudah baik dalam menerapkan kerja sama dalam melakukan interaksi sosial terhadap individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dikemukakan beberapa saran agar peserta didik dapat melakukan interaksi sosial dengan baik dan benar di SMP Negeri 3 Pontianak :

1. Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan kerja sama antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

2. Memberikan pandangan dan motivasi kepada peserta didik mengenai persaingan bahwa tidak semua persaingan itu mengarah ke hal yang negatif, melainkan jika persaingan diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar tanpa menjatuhkan sesama peserta didik merupakan suatu hal yang baik.

3. Menggunakan layanan mediasi jika terjadi pertentangan antar peserta didik dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi menggunakan musyawarah dengan rasa kekeluargaan.

4. Membantu mengontrol perkembangan hubungan sosial yang dilakukan peserta didik melalui layanan klasikal, pada guru mata pelajaran serta Wali kelas.